

Pengaruh Pembelajaran Berdiferensiasi Berbasis *Multiple Intelligences* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas X SMA Di Negeri 6 Kota Serang

Muhamd Aditiya Prayoga¹, Agus Rustamana², Ana Nurhasanah³

^{1,2,3} Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

E-mail: prayogaditiya1412@gmail.com

Article History:

Received: 13 Juni 2025

Revised: 02 September 2025

Accepted: 21 September 2025

Keywords: Pembelajaran berdiferensiasi, Berpikir kritis, *Multiple intelligences*.

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran berdiferensiasi berbasis *multiple intelligences*, khususnya kecerdasan linguistik dan intrapersonal, terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 6 Kota Serang. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *quasi-experimental* berupa *two-group pretest-posttest design*. Sampel penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil analisis data menggunakan uji *t* menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara hasil *posttest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol ($\text{Sig. } 0,000 < \alpha 0,05$), yang berarti bahwa pembelajaran berdiferensiasi berbasis *multiple intelligences* berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran sejarah. Pembelajaran berdiferensiasi memberikan manfaat yang signifikan dalam mendukung proses belajar secara menyeluruh. Dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar sesuai dengan kebutuhan, minat, dan gaya belajar mereka dalam hal ini melalui pendekatan kecerdasan linguistik dan intrapersonal siswa lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran, sehingga berdampak positif terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis.

PENDAHULUAN

Menurut Nurhayati dkk. (2024:45), abad ke-21 sering dipandang sebagai waktu yang penuh dengan informasi secara global. Dalam periode ini, dunia telah mengalami revolusi industri keempat, yang ditandai dengan kemajuan pesat dalam sistem digital, kecerdasan buatan, serta kehidupan manusia di dunia maya. Perubahan ini sangat kontras dengan cara hidup pada abad sebelumnya. Sebagai salah satu bentuk kemajuan, revolusi industri 4.0 turut menjadi bagian dari proses perkembangan, membawa sejumlah tantangan baru yang patut dicermati. Hubungan yang semakin erat kolaborasi antara manusia, mesin, dan sumber daya lainnya telah menjadikan teknologi informasi dan komunikasi sebagai elemen yang berpengaruh signifikan dalam berbagai

dimensi kehidupan, termasuk di bidang pendidikan di Indonesia.

Dalam konteks pendidikan masa kini, siswa dipandang sebagai individu yang aktif, bukan sekadar objek. Selain itu, dengan adanya perkembangan zaman, guru tidak lagi memegang peran eksklusif sebagai sumber pengetahuan, dan pembelajaran pun tidak sepenuhnya terpusat pada peran instruksional guru. Tantangan yang dihadapi pendidik pada era ini cukup besar karena mereka harus membekali siswa dengan kemampuan untuk bersaing secara global. Guru kini mengajarkan keterampilan abad ke-21, yang dikenal sebagai 6C. (Anugerahwati, 2019:167) menyebutkan “keterampilan soft skills pada abad ke-21 meliputi: berpikir kritis (*critical thinking*), kolaborasi (*collaboration*), komunikasi (*communication*), kreativitas (*creativity*), budaya (*culture*) dan konektivitas (*connectivity*)”.

Namun, masih terdapat kekurangan dalam Fokus pada penguatan kemampuan berpikir kritis di lingkungan peserta didik kemampuan ini sangat penting agar siswa dapat melakukan analisis, evaluasi, dan pengambilan keputusan berdasarkan data yang akurat dan rasional. Zakiah dan Lestari (2019:2) menekankan bahwa berpikir kritis berpengaruh terhadap keberhasilan individu dalam aktivitas sehari-hari maupun di lingkungan profesional. Oleh karena itu, sangat krusial untuk mengintegrasikan penguatan keterampilan berpikir kritis ke dalam sistem pendidikan, terutama dalam proses pengajaran dan pembelajaran, seperti yang akan diterapkan di SMA Negeri 6 Kota Serang.

Di era modern dengan teknologi canggih yang mempermudah akses informasi, berpikir kritis menjadi keterampilan yang sangat diperlukan. Zakiah dan Lestari (2019:7), menyatakan bahwa berpikir kritis membantu pembaca dalam mengevaluasi bukti dari informasi yang mereka peroleh, sekaligus mengenali penalaran yang keliru atau tidak sesuai dengan logika. Kemampuan ini juga bermanfaat dalam merumuskan argumen yang kokoh, seperti ketika mengerjakan tugas akademik. Dengan kata lain, berpikir kritis melibatkan proses pemeriksaan dan verifikasi terhadap setiap pernyataan berdasarkan bukti yang telah dianalisis.

Pembelajaran sejarah mencakup serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk mempersiapkan, melaksanakan, serta mengukur luaran hasil belajar dalam bidang studi sejarah. Belajar sejarah membuka pintu untuk memahami dan menemukan pelajaran dari peristiwa masa lalu. Menurut Sayono (2013:12) mempelajari sejarah adalah mempelajari tentang kehidupan manusia dalam semua bidangnya. Memahami sejarah akan membantu kita memahami bagaimana budaya dan peradaban manusia berkembang. Selain itu pelajaran sejarah untuk tingkat SMA harus di ajarkan secara kritis. Peserta didik diharapkan mampu memahami alasan terjadinya suatu peristiwa serta mampu menganalisis arah perkembangan dari peristiwa tersebut (Kuntowijoyi,2013:3). Kesadaran sejarah ini penting untuk mengetahui asal-usul dan perkembangan suatu budaya. Salah satu tujuan belajar sejarah adalah untuk meningkatkan kesadaran sejarah. Oleh karena itu, cara kita belajar sejarah di sekolah juga harus membantu kita memahami lebih dalam tentang sejarah.

Berdasarkan pengamatan di sekolah, terdapat masalah dalam metode pengajaran sejarah di SMA Negeri 6 Kota Serang, terutama di kelas X. Pengajar masih kerap menggunakan pendekatan ceramah. Walaupun banyak peristiwa sejarah tertera dalam buku, proses pendidikan seharusnya menyenangkan, interaktif, dan menarik, serta memperhatikan kebutuhan siswa. Jika teknik pengajaran lebih interaktif dan menarik, siswa akan merasa lebih nyaman dan tidak akan cepat merasa bosan. Model pembelajaran komunikasi interaktif adalah metode pengajaran yang dirancang untuk menciptakan interaksi yang efektif antara pengajar dan siswa, serta mencegah pengajar mengambil alih seluruh kegiatan pembelajaran (Sutikno, 2019:110). Metode pembelajaran interaktif sangat berhubungan dengan peningkatan kapasitas siswa dalam berpikir

kritis. Cara ini menekankan pentingnya partisipasi siswa selama proses belajar melalui diskusi, kolaborasi, dan eksplorasi, yang merupakan elemen penting untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat lanjut.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Eva, seorang guru sejarah di kelas X di SMA Negeri 6 Kota Serang, terdapat bermacam-macam masalah timbul seiring dengan lemahnya kemampuan berpikir kritis. Salah satu contoh terlihat selama pelaksanaan proses belajar mengajar yang ditandai dengan minimnya keaktifan sebagian besar peserta didik. Umumnya, siswa merasa cemas untuk menyampaikan pendapat mereka dan takut melakukan kesalahan. Hal ini jelas menciptakan tantangan besar, menunjukkan bahwa metode pengajaran tidak berjalan dengan seimbang. Masalah ini sangat mengkhawatirkan karena metode belajar yang tidak cukup interaktif menghambat perkembangan kapasitas berpikir kritis peserta didik, yang harusnya menjadi aspek utama yang difokuskan dalam dunia pendidikan saat ini." Ketika siswa hanya berperan sebagai penerima informasi tanpa kesempatan untuk bertanya, menganalisis, atau berdiskusi, mereka kehilangan peluang dengan tujuan memperkuat kapasitas berpikir pada jenjang yang lebih tinggi, seperti memecahkan masalah atau membuat keputusan berdasarkan berbagai sudut pandang.

Berdasarkan observasi di kelas X ditemukan juga bahwasanya siswa mengalami masalah dalam menyusun argumentasi. Pendapat yang dibuat mereka belum memiliki struktur yang kuat. Sehingga sulit dipahami atau tidak meyakinkan. Masalah ini meliputi ketidakmampuan siswa untuk menyusun pemikiran secara logis, mengaitkan bukti dengan pernyataan utama, atau memberikan alasan yang cocok dan mendukung. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa, khususnya dalam menyusun argumen, masih perlu diperbaiki. Kesulitan ini mungkin disebabkan oleh beberapa hal. Di antaranya adalah sedikitnya latihan atau pengalaman siswa dalam mengungkapkan pendapat dengan baik, baik lisan maupun tulisan. Selain itu, cara belajar yang lebih sering fokus pada menghafal informasi daripada analisis mendalam juga berdampak pada kurangnya kemampuan siswa untuk berpikir secara logis dan teratur.

Meninjau beberapa permasalahan yang diangkat, diperlukan suatu pendekatan pendidikan yang dapat mencakup segalanya, yakni metode pengajaran yang bervariasi. Namun, sangat penting untuk dicatat bahwa SMA Negeri 6 Kota Serang belum menerapkan metode pengajaran yang bervariasi secara sistematis, terutama dalam pelajaran sejarah pada kelas X. Ada banyak faktor yang menyebabkan metode pengajaran yang bervariasi belum dilaksanakan, antara lain kesiapan guru yang masih dianggap kurang karena masih bingung mengenai cara pelaksanaan metode tersebut. Seorang pendidik memiliki peran yang vital serta krusial dalam dunia pendidikan menurut Widyawati dan Rachmadyanti, (2023:366). Selain itu, waktu yang terbatas dan kurangnya sumber daya juga merupakan alasan utama mengapa pembelajaran berdiferensiasi belum diterapkan di sana. Pembelajaran berdiferensiasi memang memerlukan lebih banyak waktu untuk persiapan karena guru harus menyesuaikan kebutuhan belajar para siswa. Di samping itu, guru juga kurang memahami inti dari kurikulum baru karena kurangnya persiapan untuk melaksanakan kurikulum tersebut.

Menurut Carol Ann Tomlinson (2021:3), pembelajaran yang berdiferensiasi juga disebut sebagai pembelajaran yang disesuaikan. Ini adalah suatu pendekatan yang mengubah proses belajar mengajar di kelas supaya sesuai dengan kebutuhan individual siswa. Setiap siswa memiliki preferensi belajar yang berbeda, sehingga penting untuk menerapkan strategi pembelajaran yang disesuaikan ialah serangkaian pilihan bijaksana yang diambil oleh guru, berdasarkan pada kebutuhan siswa yang mereka ajar. Pembelajaran yang berdiferensiasi harus fokus pada pencapaian tujuan belajar siswa, dengan guru juga memperhatikan bagaimana

membalas kebutuhan tersebut. Pembelajaran yang berdiferensiasi diharapkan bisa menjadi strategi yang tepat untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Pembelajaran berdiferensiasi akan dikombinasikan dengan konsep *Multiple Intelligences* oleh Howard Gardner yang berpendapat bahwa setiap individu memiliki kecerdasan masing-masing kecerdasan yang dikaji berfokus pada kecerdasan linguistik dan intrapersonal.

Keunikan dari studi ini terletak pada usahanya untuk menghubungkan konsep pembelajaran berdiferensiasi dengan teori Kecerdasan Majemuk serta pengembangan keterampilan berpikir kritis dalam disiplin ilmu sejarah. Tidak seperti penelitian sebelumnya yang biasanya membahas ketiga elemen tersebut secara terpisah, studi ini mengarahkan perhatian pada penelusuran cara-cara efektif agar pembelajaran berdiferensiasi dengan pendekatan tersebut berpotensi meningkatkan kapasitas berpikir kritis siswa. Dalam konteks kebutuhan pendidikan masa kini yang menitikberatkan pada penguasaan keterampilan berpikir kritis, studi ini diharapkan mampu memberikan kontribusi berarti terhadap peningkatan mutu pendidikan di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan quasi-eksperimen untuk mengkaji pengaruh pembelajaran berdiferensiasi terhadap kompetensi berpikir kritis siswa kelas X pada mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 6 Kota Serang. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Emzir (2009:28) yang menyatakan bahwa pendekatan kuantitatif mengadopsi perspektif post-positivis dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling. Untuk mengukur kompetensi berpikir kritis siswa, digunakan instrumen pre-test dan post-test yang diberikan kepada dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen (kelas X.3) menerima perlakuan berupa pembelajaran berdiferensiasi, sedangkan kelompok kontrol (kelas X.2) tidak menerima intervensi tersebut. Desain penelitian ini menggabungkan pretest dan posttest guna membandingkan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah perlakuan, sehingga dapat diketahui efektivitas pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa

Tabel 1. Desain Penelitian

Kelas	Pretest	Perlakuan	Posttest
Eksperimen	O ₁	X	O ₂
Kontrol	O ₁	-	O ₂

Keterangan:

- O₁ = Tes awal sebelum pembelajaran di mulai (*pretest*)
- O₂ = Tes akhir pembelajaran selesai dilaksanakan (*posttest*)
- X = Diberikan perlakuan dengan pembelajaran berdiferensiasi
- = Tidak diberikan perlakuan

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Studi ini dilakukan selama 4 pertemuan yang dilakukan pada 19 Februari 2025 sampai 20 Maret 2025 di SMA Negeri 6 Kota Serang memiliki tujuan untuk mengetahui Pengaruh pembelajaran berdiferensiasi berbasis *multiple intelligences* terhadap kemampuan berpikir

kritis siswa pada mata pelajaran sejarah kelas X di SMA Negeri 6 Kota Serang. Pelaksanaan proses belajar dalam studi ini dilaksanakan di kelas X.3 kelas uji coba dan X.2 kelas kontrol SMA Negeri 6 Kota Serang dengan materi utama "Kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia". Pengajaran dirancang dengan pendekatan diferensiasi yang berfokus pada *multiple intelligences*, khususnya pada dua tipe kecerdasan yaitu kecerdasan linguistik dan kecerdasan intrapersonal. Pendekatan ini diintegrasikan dengan model. *Problem Based Learning* (PBL) untuk mendukung partisipasi aktif siswa dalam menganalisis masalah sejarah serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini berupa tes uraian berjumlah 15 butir yang telah divalidasi dengan mengacu pada indikator berpikir kritis menurut Ennis. Kemudian instrumen tes diuji cobakan pada siswa kelas XI SMA Negeri 6 Kota Serang. untuk kemudian dianalisis tingkat validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya pembeda soal. Dari 15 butir soal instrumen yang telah diuji coba, terdapat 10 butir soal yang layak. Pemilihan 10 soal yang layak untuk diujikan berdasarkan hasil dari pertimbangan dari validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya pembeda soal yang sudah diujikan sebelumnya. Hasil kedua tes ini dianalisis secara statistik deskriptif dan inferensial menggunakan perangkat lunak *IBM Statistical Package for Social Sciences (SPSS) for windows*.

1. Statistik Deskriptif Data *Pretest* dan *Posttest*

Berikut ini adalah hasil analisis statistik deskriptif terhadap nilai *pretest* dan *posttest* siswa kelas eksperimen:

Tabel 2. Hasil Analisis Data Deskriptif

	Eksperimen	Kontrol
N	35	35
Rata-Rata	21,34	21,17
Nilai Tertinggi	30	33
Nilai Terendah	13	13
<i>Standar Deviasi</i>	5,498	4,856
<i>Varians</i>	30,232	21,029

Interpretasi: Hasil dari analisis statistik deskriptif mengenai data *pretest*, yang disusun dengan acuan indikator kemampuan berpikir kritis, menunjukkan bahwa tidak terjadi perubahan signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Rata-rata skor *pretest* pada kelompok eksperimen tercatat sebesar 21,34 sementara untuk kelompok kontrol adalah 21,17 nilai tertinggi yang diperoleh di kelompok eksperimen adalah 30, sedangkan di kelompok kontrol mencapai 33. Nilai terendah di kedua kelompok sama, yaitu 13. Standar deviasi pada kelompok uji coba adalah 5,498 sedangkan pada kelompok kontrol tercatat 4,856 Di sisi lain, nilai varians pada kelompok eksperimen mencapai 30,232 sementara di kelompok kontrol adalah 21,029.

2. Statistik Inferensial

a. Uji Normalitas (*Kolmogorov-Smirnov*)

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Posttest

Data	<i>Kolmogorov-Smirnov</i>		
	<i>Statistic</i>	<i>Df</i>	<i>Sig.</i>
Eksperimen	0,127	35	0,118
<i>Kontrol</i>	0,092	35	0,200

Berdasarkan tabel di atas hitung kelas eksperimen $0,118 \geq 0,05$, yaitu 0,118 sehingga dapat disimpulkan bahwa data *posttest* kelas eksperimen berdistribusi normal. Sedangkan untuk kelas kontrol nilai sebesar $0,200 \geq 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa data *posttest* kelas kontrol juga berdistribusi normal

b. Uji Homogenitas (*Levene's Test*)

Tabel 4. Hasil Uji Homogenitas *Posttest*

<i>Test of Homogeneity of Variances</i>			
<i>Levene Statistic</i>	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>Sig.</i>
0,441	1	68	0,509

Dari tabel di atas diketahui bahwa nilai sig sebesar $0,509 \geq 0,05$ Hal ini menunjukkan bahwa data *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki karakteristik yang sama atau homogen.

c. Uji t (*Paired Samples T-Test*)

Tabel 5. Hasil Uji *Independent Samples T-Test Posttest*

Jenis Uji	Statistika	Kesimpulan
Uji-t	0,000	H _a diterima

Dalam studi ini, hasil uji-t menunjukkan bahwa $\alpha = 0,05 > \text{Sig } 0,000$ sehingga H_a diterima dan H_o ditolak. Ini berarti bahwa hasil *posttest* menunjukkan adanya pengaruh pembelajaran berdiferensiasi berbasis

3. Hasil Analisis Persentase Soal

Berikut adalah ringkasan peningkatan rata-rata skor dari setiap soal berdasarkan indikator berpikir kritis Ennis:

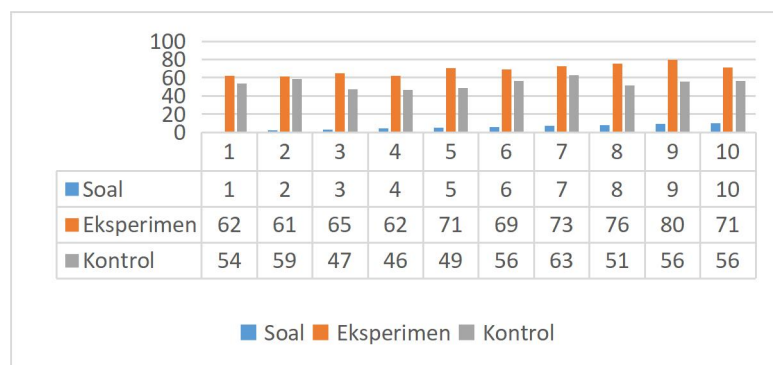


Diagram 1. Persentase *Posttest*

Diagram diatas berisi persentase data *posttest* siswa dalam tes yang diberikan pada kelas eksperimen serta kelas kontrol. *Posttest* ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan awal siswa. Data pretest dikumpulkan melalui tes uraian yang terdiri dari 10 soal mengenai materi “Kerajaan-kerajaan Hindu-Budha di Indonesia” yang mengacu pada indikator berpikir kritis menurut Robert Ennis. Berdasarkan perhitungan persentase *posttest*, menunjukkan bahwa:

- 1) Persentase pada grafik 1 yaitu soal nomor 1 (penjelasan dasar) menunjukkan rata-rata

skor siswa dalam menjawab soal dengan indikator yang di ukur mengarahkan pertanyaan serta menjawab, salah satu keterampilan berpikir kritis. Dalam soal ini, siswa diminta untuk menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan kerajaan Sriwijaya menjadi pusat pembelajaran agama Buddha. Diagram diatas menunjukkan bahwa rata-rata skor *posttest* siswa di kelas eksperimen yaitu 62% dengan kategori cukup, sedangkan di kelas kontrol adalah 54% dengan kategori kurang. Dari persentase diagram tersebut, terlihat bahwa keterampilan berpikir kritis di kelas eksperimen lebih baik di bandingkan dengan kelas kontrol

- 2) Persentase pada grafik 2 yaitu soal nomor 4 (keterampilan dasar) menunjukkan rata-rata skor siswa dalam menjawab soal dengan indikator yang di ukur menilai kredibilitas sumber, salah satu keterampilan berpikir kritis. Dalam soal ini, siswa diminta untuk menganalisis prasasti Yupa yang merupakan peninggalan kerajaan kutai menjadi sumber sejarah yang kredibel. Diagram diatas menunjukkan bahwa rata-rata skor *posttest* siswa di kelas eksperimen yaitu 61% dengan kategori cukup, sedangkan di kelas kontrol adalah 59% dengan kurang. Dari persentase diagram tersebut, terlihat bahwa keterampilan berpikir kritis siswa kelas eksperimen sedikit lebih biak di banding kelas kontrol.
- 3) Persentase pada grafik 3 yaitu soal nomor 5 (keterampilan dasar) menunjukkan rata-rata skor siswa dalam menjawab soal dengan indikator yang di ukur mengamati dan mengevaluasi hasil pengamatan, salah satu keterampilan berpikir kritis. Dalam soal ini, siswa diminta untuk menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan Gajah Mada mengucapkan sumpah palapa dan dampaknya. Diagram diatas menunjukkan bahwa rata-rata skor *posttest* siswa di kelas eksperimen yaitu 65% dengan cukup, sedangkan di kelas kontrol adalah 47% dengan kategori sangat kurang. Dari persentase diagram tersebut, terlihat bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen lebih unggul di bandingkan kelas kontrol.
- 4) Persentase pada grafik 4 yaitu soal nomor 7 (keterampilan dasar) menunjukkan rata-rata skor siswa dalam menjawab soal dengan indikator yang di ukur mengamati dan mengevaluasi hasil pengamatan, salah satu keterampilan berpikir kritis. Dalam soal ini, siswa diminta untuk menganalisis mengenai prasasti Ciaruteun. Diagram diatas menunjukkan bahwa rata-rata skor *posttest* siswa di kelas eksperimen yaitu 62% dengan kategori cukup, sedangkan di kelas kontrol adalah 46% dengan kategori sangat kurang. Dari persentase diagram tersebut, terlihat bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen sedikit lebih baik di bandingkan kelas kontrol walaupun dalam kategori kurang baik.
- 5) Persentase pada grafik 5 yaitu soal nomor 10 (menyediakan keterangan tambahan) menunjukkan rata-rata skor siswa dalam menjawab soal dengan indikator yang di ukur mendeskripsikan kata, salah satu keterampilan berpikir kritis. Dalam soal ini, siswa diminta untuk menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan perpindahan kerajaan Mataram dari Jawa Tengah ke Jawa Timur. Diagram diatas menunjukkan bahwa rata-rata skor *posttest* siswa di kelas eksperimen yaitu 71% dengan kategori cukup, sedangkan di kelas kontrol adalah 49% dengan kategori sangat kurang. Dari persentase diagram tersebut, terlihat bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen lebih unggul.
- 6) Persentase pada grafik 6 yaitu soal nomor 11 (kesimpulan) menunjukkan rata-rata skor siswa dalam menjawab soal yang dengan indikator yang di ukur membuat kesimpulan

serta menetapkan hasil dari pemikiran tersebut, salah satu keterampilan berpikir kritis. Dalam soal ini, siswa diminta untuk membuat kesimpulan mengenai candi Prambanan yang menjadi warisan budaya di Indonesia. Diagram diatas menunjukkan bahwa rata-rata skor *posttest* siswa di kelas eksperimen yaitu 69% dengan cukup, sedangkan di kelas kontrol adalah 56% dengan kategori kurang. Dari persentase diagram tersebut, terlihat bahwa keterampilan berpikir kritis di kelas eksperimen lebih baik di bandingkan dengan kelas kontrol.

- 7) Persentase pada grafik 7 yaitu soal nomor 12 (menyediakan keterangan tambahan) menunjukkan rata-rata skor siswa dalam menjawab soal dengan indikator yang di ukur menemukan keyakinan yang mendasari, salah satu keterampilan berpikir kritis. Dalam soal ini, siswa diminta untuk menjelaskan nilai-nilai relevan yang terkandung dalam candi Borobudur yang berdampak pada kehidupan saat ini. Diagram diatas menunjukkan bahwa rata-rata skor *posttest* siswa di kelas eksperimen yaitu 73% dengan kategori cukup, sedangkan di kelas kontrol adalah 63% dengan kategori cukup. Dari persentase diagram tersebut, terlihat bahwa kemampuan berpikir kritis siswa sama yaitu kategori kurang baik.
- 8) Persentase pada grafik 8 yaitu soal nomor 13 (menetapkan langkah dan strategi) menunjukkan rata-rata skor siswa dalam menjawab soal dengan indikator yang di ukur memilih suatu langkah, salah satu keterampilan berpikir kritis. Dalam soal ini, siswa diminta untuk menganalisis strategi yang digunakan para raja dalam melegitimasi kekuasaannya. Diagram diatas menunjukkan bahwa rata-rata skor *posttest* siswa di kelas eksperimen yaitu 76% dengan kategori baik, sedangkan di kelas kontrol adalah 51% dengan kategori sangat kurang. Dari persentase diagram tersebut, terlihat bahwa kemampuan berpikir kritis kelas eksperimen lebih baik di bandingkan kelas kontrol.
- 9) Persentase pada grafik 9 yaitu soal nomor 14 (menetapkan langkah dan strategi) menunjukkan rata-rata skor siswa dalam menjawab soal dengan indikator yang di ukur memilih suatu langkah. salah satu keterampilan berpikir kritis. Dalam soal ini, siswa diminta untuk menjelaskan apa maksud ungkapan raja titisan dewa dalam konteks kerajaan hindu-buddha. Diagram diatas menunjukkan bahwa rata-rata skor *posttest* siswa di kelas eksperimen yaitu 80% dengan kategori baik, sedangkan di kelas kontrol adalah 56% dengan kategori kurang. Dari persentase diagram tersebut, terlihat bahwa kemampuan berpikir kritis kelas eksperimen lebih baik di bandingkan kelas kontrol.
- 10) Persentase pada grafik 10 yaitu soal nomor 15 (menetapkan langkah dan strategi) menunjukkan rata-rata skor siswa dalam menjawab soal dengan indikator yang di ukur langkah strategi kolaborasi. salah satu keterampilan berpikir kritis. Dalam soal ini, siswa diminta untuk menganalisis langkah strategi yang digunakan kerajaan Majapahit dalam mempertahankan kejayaannya .Diagram diatas menunjukkan bahwa rata-rata skor *posttest* siswa di kelas eksperimen yaitu 71% dengan kategori cukup, sedangkan di kelas kontrol adalah 56% dengan kategori kurang. Dari persentase diagram tersebut, terlihat bahwa keterampilan berpikir kritis kelas eksperimen lebih baik di bandingkan kelas kontrol walaupun dalam kategori kurang baik.

B. Pembahasan

Berdasarkan observasi serta wawancara yang dilakukan dengan pengajar mata pelajaran Sejarah pada tanggal 7 Oktober 2024 di SMA Negeri 6 Kota Serang, ditemukan bahwa metode pembelajaran Sejarah di institusi tersebut belum mengimplementasikan pendekatan berdiferensiasi terutama untuk kelas X. Selain itu juga teridentifikasi bahwa banyak siswa

bersikap pasif selama proses belajar dan mengalami tantangan dalam merumuskan argumen ketika menjawab atau mengajukan pertanyaan. Metode pembelajaran yang diterapkan tampak monoton dan kurang bervariasi, sehingga tidak cukup efektif dalam mendorong partisipasi aktif siswa di kelas. Situasi ini mengindikasikan adanya kebutuhan akan inovasi dalam strategi pengajaran yang lebih adaptif dan interaktif untuk meningkatkan mutu pembelajaran Sejarah.

Sebelum memberikan perlakuan pada kelas eksperimen, kedua kelas tersebut mengerjakan pretest dahulu dengan soal sama. Uraian sebanyak 10 soal. Pretest dilaksanakan pada tanggal 19 dan 20 februari 2025 di kelas X.2 dan X.3 Setelah pretest selesai diberikan di kelas eksperimen dan kelas kontrol, langkah berikutnya yaitu menganalisis hasil data *pretest* menggunakan uji statistik deskriptif dan inferensial. Dari hasil data *pretest* tersebut diperoleh nilai rata-rata kelas uji coba sebesar (21,34) sedangkan kelas kontrol sebesar (21,17). Selanjutnya uji prasyarat termasuk uji normalitas dan uji homogenitas untuk kedua kelompok. Pada uji normalitas kelas eksperimen yaitu $0,123 > 0.05$, dapat disimpulkan bahwa data pretest kelas eksperimen berdistribusi normal. Sedangkan untuk kelas kontrol sebesar $0,077 > 0.05$, sehingga disimpulkan bahwa data pretest kelas kontrol juga berdistribusi normal. Berdasarkan uji homogenitas Yaitu $F = \text{Varians terbesar di bagi varians terkecil}$. diketahui bahwa nilai sig sebesar $0,113 \geq 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa data *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki karakteristik yang sama atau homogen. Dalam penelitian ini, hasil uji-t menunjukkan bahwa $\alpha = 0,05 \leq \text{Sig } 0,888$ sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Ini berarti bahwa hasil *pretest* menunjukkan kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki kemampuan awal pembelajaran yang sama.

Setelah dilakukan pretest pada kelas uji coba serta kelas kontrol, selanjutnya pada tanggal 12 dan 13 Maret 2025 mulai diberikan perlakuan kepada kelas eksperimen. Kelas eksperimen diberikan perlakuan dengan menerapkan pembelajaran Berdiferensiasi berbasis *Multiple Intelligences* i sedangkan kelas kontrol menggunakan Model pembelajaran Discovery Learning Pemberian materi pembelajaran pada kedua kelompok yaitu mengenai “Kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia” yang dibagi beberapa sub pokok materi yang akan dipelajari seperti: a) kerajaan kutai dan Tarumanegara b) Kerajaan Majapahit, Sriwijaya dan Mataram Kuno, c) Warisan budaya kerajaan Hindu-Buddha pada masa kini.

Setelah dilakukan pertemuan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, selanjutnya kedua kelas tersebut diberikan *posttest* untuk mengukur kembali pengetahuan siswa setelah diberikan perlakuan. Soal *posttest* yang diberikan berupa soal uraian sebanyak 10 soal. Posttest dilaksanakan pada bulan maret 2025. Setelah *posttest* selesai diberikan di kelas eksperimen dan kelas kontrol, langkah selanjutnya yaitu menganalisis hasil data *posttest* menggunakan uji statistik deskriptif serta inferensial. Dari hasil data *posttest* tersebut diperoleh nilai rata-rata kelas eksperimen sebesar (69,40) sedangkan kelas kontrol sebesar (48,34). Selanjutnya berdasarkan uji normalitas di peroleh hasil kelas eksperimen sebesar $0.118 > 0.05$ sedangkan untuk kelas kontrol di peroleh data sebesar $0.200 > 0.05$ sehingga data kedua kelas normal, kemudian uji homogenitas Yaitu $F = \text{Varians terbesar di bagi varians terkecil}$. diketahui data sebesar $0,509 > 0.05$ sehingga dapat di simpulkan data tersebut bersifat homogen.

Kemudian melakukan uji prasyarat melalui uji normalitas dan uji homogenitas, kemudian dilanjutkan dengan statistik parametrik dengan asumsi bahwa data bersifat normal dan homogen. Data kemudian dianalisis menggunakan uji-t dalam penelitian ini, hasil uji-t menunjukkan bahwa $\alpha = 0,05 > \text{Sig } 0,000$ sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Ini berarti bahwa hasil *posttest* menunjukkan adanya pengaruh pembelajaran berdiferensiasi berbasis

Multiple Intelligences terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas X pada mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 6 Kota Serang.

Berdasarkan data *posttest* persentase kemampuan berpikir kritis menggunakan pembelajaran berdiferensiasi berbasis *multiple intellegences* lebih unggul di semua soal indikator yang diujikan dalam kemampuan berpikir kritis. Soal tersebut antara lain adalah soal nomor 1. (penjelasan dasar) 62%. Soal nomor 2 (keterampilan dasar) 61%. soal nomor 3 (keterampilan dasar). 65% . Soal nomor 4 (keterampilan dasar) 62%. Soal nomor 5 (menyediakan keterangan tambahan) 71%. Soal nomor 6 (kesimpulan) 69% . soal nomor 7 (menyediakan keterangan tambahan) 73%. soal nomor 8 (menetapkan langkah dan strategi) 76%. soal nomor 9 (menetapkan langkah strategi) 80%. soal nomor 10 (menetapkan langkah dan strategi) 71%.

Berdasarkan hasil yang diperoleh di lapangan, implementasi pembelajaran berdiferensiasi memberikan dampak positif pada proses pembelajaran sejarah di kelas X di SMA Negeri 6 Kota Serang. Dampak tersebut nampak dari meningkatnya partisipasi siswa dalam kegiatan belajar, di mana siswa kini tidak hanya bersikap pasif dengan menerima informasi dari guru, tetapi lebih terlibat secara aktif dalam interaksi, baik dengan guru maupun dengan materi pembelajaran yang digunakan. Selain itu, pembelajaran berdiferensiasi digabungkan dengan metode interaktif, yaitu *Problem Based Learning* (PBL), yang terbagi dalam lima langkah: (1) pengenalan masalah, (2) pengaturan proses pembelajaran, (3) penyelidikan baik secara individu maupun kelompok, (4) pembuatan dan penyajian hasil, serta (5) analisis dan penilaian tahap pemecahan masalah.

Pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan teori *Multiple Intelligences*, khususnya dalam kecerdasan linguistik dan intrapersonal, berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis. Dalam pengertian berpikir secara kritis, Robert H. Ennis (1996:19) menyatakan bahwa berpikir kritis mencakup keterampilan untuk menilai dan membangun argumen, serta menginterpretasikan dan mengambil kesimpulan dari data yang ada. Kecerdasan linguistik memberikan dukungan besar untuk ini karena siswa yang memiliki kemampuan bahasa yang baik akan lebih mahir ketika merumuskan argumen, menilai bukti, dan menyampaikan gagasan dengan cara yang logis.

Menurut Vygotsky dalam Ardania dkk (2024:80) teori zona perkembangan proksimal menjelaskan bahwa perkembangan kognitif terjadi ketika pelajar menghadapi tantangan yang bisa mereka atasi dengan dukungan, baik dari rekan sebaya maupun pendidik. Dalam ranah kecerdasan intrapersonal, kemampuan untuk merefleksikan diri dan membuat keputusan yang logis dapat ditingkatkan melalui interaksi sosial dan diskusi dalam pembelajaran yang bervariasi. Hal tersebut juga mendukung siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir secara kritis.

Senada dengan pandangan yang diungkapkan oleh Tomlinson (2001:14), penerapan pembelajaran berdiferensiasi tidak sekadar memberikan tugas yang mencolok kepada siswa berdasarkan tingkat kemampuan mereka, karena metode ini bisa menimbulkan rasa rendah diri atau beban berlebih bagi beberapa siswa. Sebaliknya, pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dengan perencanaan yang cermat dapat menghadirkan suasana pembelajaran yang inklusif serta mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis di kalangan siswa. Oleh karena itu, diferensiasi tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa, tetapi juga memperkuat kemampuan berpikir kritis mereka secara mendalam tanpa mengakibatkan rasa berbeda atau inferior di antara mereka.

Hasil studi ini sejalan dengan Skripsi yang di tulis oleh Batrisyia Afrina pada tahun 2024

berjudul “Pengaruh Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Di Sma Bina Warga 1 Palembang” Dalam studi ini menggunakan metode kuantitatif yaitu *Quasi Experimental Design*. Hasil penelitian terdapat peningkatan Hasil belajar dengan peningkatan rata-rata sebesar 61.11. yang membedakan penelitian saat ini dengan penelitian sebelumnya terdapat pada variabel penelitian dimana penelitian saat ini menggunakan kemampuan berpikir kritis sebagai Variabel Y.

Pembelajaran berdiferensiasi menyediakan banyak manfaat yang mendukung proses belajar secara menyeluruh. Dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar sesuai dengan kebutuhan, minat, dan gaya belajar mereka, siswa juga merasa senang dan antusias. Pendekatan ini mampu mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Siswa juga memperoleh peluang untuk mengasah keterampilan sosial melalui kerja sama dalam kelompok yang beragam, belajar menghargai perbedaan, serta membangun komunikasi yang efektif. Selain itu, pembelajaran yang disesuaikan ini memperkuat hubungan positif antara guru dan siswa, karena setiap individu merasa dihargai. Lebih dari itu, pendekatan ini juga merangsang kreativitas dan imajinasi, memungkinkan siswa untuk menemukan ide-ide baru yang berarti. Pada akhirnya, pembelajaran yang berdiferensiasi berkontribusi pada peningkatan hasil belajar secara optimal dan mendalam, baik dalam hal penguasaan materi serta pengembangan keterampilan berpikir.

Penelitian yang menerapkan pendekatan pembelajaran yang berdiferensiasi menghadapi tantangan tersendiri, terutama terkait waktu dan pengelolaan kelas. Proses belajarnya memerlukan lebih banyak waktu karena peneliti harus mengadaptasi materi dan metode sesuai dengan kebutuhan individu siswa, yang berarti tidak dapat disampaikan dengan cara yang sama untuk semua. Selain itu, tahap persiapan juga menjadi hambatan penting, di mana peneliti perlu melakukan analisis mendetail tentang karakteristik dan kebutuhan belajar siswa melalui asesmen diagnostik yang tepat, sehingga diferensiasi yang diterapkan benar-benar dapat relevan dan efektif. Tantangan lain muncul saat pelaksanaan di kelas, khususnya dalam mengelola lingkungan belajar yang dinamis. Karena setiap kelompok memiliki materi dan tugas yang berbeda, peneliti diharuskan untuk dapat mengawasi, membimbing, dan mengendalikan aktivitas belajar secara bersamaan, yang tentu bukan perkara mudah untuk dilakukan dalam satu waktu. Hal ini menjadikan pengelolaan kelas sebagai faktor penting yang memerlukan strategi dan rencana yang baik dari peneliti. Meskipun dalam implementasinya menghadapi beberapa tantangan namun pembelajaran berdiferensiasi terbukti dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini Dari hasil studi, analisis data, pengujian hipotesis dan pembahasan dalam penelitian, Berdasarkan analisis data statistik inferensial dari hasil *posttest*, dengan nilai $\alpha = 0,05 > \text{Sig } 0,000$ untuk uji dua pihak, maka dapat disimpulkan bahwa $p \neq 0$. Hal ini berarti terdapat pengaruh pengaruh pembelajaran berdiferensiasi berbasis *multiple intelligences* pada mata pelajaran sejarah terhadap kemampuan berpikir kritis kelas X SMA Negeri 6 Kota Serang. Dapat disimpulkan pembelajaran berdiferensiasi, yang didasarkan pada teori *Multiple Intelligences*, terutama yang menyoroti kecerdasan linguistik dan intrapersonal, memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan pendekatan yang disesuaikan dengan gaya belajar dan potensi masing-masing individu, siswa yang memiliki kecerdasan linguistik mendapat dukungan dalam mengembangkan keterampilan menyusun

argumen, menganalisis informasi, serta menyampaikan pendapat secara logis. Di sisi lain, siswa dengan kecerdasan intrapersonal didorong untuk melakukan refleksi mendalam, mengenali pikiran dan perasaan mereka, serta mengambil keputusan yang lebih kritis dan bertanggung jawab. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan dan minat belajar siswa, namun juga terbukti efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi sesuai dengan kriteria berpikir kritis.

DAFTAR REFERENSI

Buku :

- Abdullah, K. dkk. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Aman, P. O. (2015). *Teori dan Praktik dalam Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Uny Press.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dini, Rosdiani. (2014). *Perencanaan Pembelajaran Dalam Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*. Bandung: Alfabeta.
- Emzir. (2009). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ennis, R.H (1996). *Critical Thinking*. New Jersey: Prentice Hall.
- Indrapangastuti, D. (2023). *Berpikir Kritis Melalui Problem Based Learning Teori dan Implementasi*. Pajang: CV. Pajang Putra Wijaya.
- Khristiani, H. (2021). *Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction) Pada Kurikulum Fleksibel Sebagai Wujud Merdeka Belajar Di SMPN 20 Kota Tangerang Selatan*. Jakarta: BSKAP Kemdikbudristek.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Marlina, M. (2019). *Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif*. Padang: Afifa Utama.
- Purba, M. dkk. 2021. *Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction)*. Jakarta: Kemendikbud.
- Purba, P. B. dkk. (2021). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Purwowidodo, A. & Zaini, M. (2023). *Teori dan Praktik Model Pembelajaran Berdiferensiasi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar*. Yogyakarta: Penebar Media Pustaka.
- Sagala, S. (2011). *Konsep Dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutikno, S. (2019). *Metode & Model-Model Pembelajaran Menjadikan Proses Pembelajaran Lebih Variatif, Aktif, Inovatif, Efektif dan Menyenangkan*. Lombok: Holistica Lombok
- Tomlinson, C. A. (2001). *How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classrooms*. America: Ascd.
- _____. (2014). *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners (2nd ed.)*. America: Ascd.
- Wibowo, A. (2024). *Kemampuan Berpikir Kritis*. Semarang: Yayasan Prima Agus.
- Zainuri, A. (2023). *Manajemen Kurikulum Merdeka*. Bengkulu: Literasiologi.
- Zakiah, Linda, & Ika Lestari. (2019). *Berpikir Kritis Dalam Konteks Pembelajaran*. Bogor: Erzatama Karya Abadi.

Artikel Jurnal :

- Anugerahwati, M. (2019). *Integrating the 6Cs of the 21 st century education into the English lesson and the school literacy movement in secondary schools*. ISoLEC: International

-
- Seminar on Language, Education, and Culture. Kne Social sciences.* 3 (10), hlm. 165-171.
- Ardania, N., Mafaza, F. M., Jannah, I. N., Putri, A. E., & Arochman, T. (2024). *Analisis Pengaruh Implementasi Teori Vygotsky Terhadap Pembelajaran Di Kelas. Indonesian Journal of Education and Learning*, 8(1), hlm. 77-85.
- Fauzia, R. & Ramadan, Z. H. (2023). *Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. Jurnal Educatio FKIP Universitas Majalengka*, 9 (3), hlm. 1608-1617.
- Indria, A. (2020). *Multiple intelligence. Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat*, 3 (1), hlm. 28-34.
- Irawati, S. (2018). *Kendala Guru dalam Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Menengah. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 25 (2), hlm. 123-135.
- Jumiarti, D. N. dkk. (2024). *Implementasi Pembelajaran Diferensiasi pada Mata Pelajaran Sejarah Studi Kasus di SMAN 23 Kabupaten Tangerang. Fajar Historia Jurnal Ilmu Sejarah dan Pendidikan*, 8 (1), hlm. 64-77.
- Madhakomala, R. dkk. (2022). *Problems of education in Indonesia and alternative solutions. International Journal of Business, Law, and Education*, 3 (2), hlm.135-144.
- Nurhayati, D. (2020). *Pengaruh Implementasi Kurikulum Merdeka Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. Jurnal Pendidikan*, 32 (3), 45-56.
- Nurhayati, I. dkk. (2024). *Keterampilan 4C (Critical Thinking, Creativity, Communication And Collaboration) dalam Pembelajaran IPS untuk Menjawab Tantangan Abad 21. Jurnal Basicedu*, 8 (1), hlm. 36-43.
- Putriani, J. D. & Sukmaningthias, N. (2023). *Analisis Kemampuan Representasi Peserta Didik Menggunakan Assesment Diagnostic. In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan IKIP PGRI Bojonegoro* (hlm. 444-453).
- Rahmah, L. dkk. (2023). *Pengaruh Penerapan Bahan Ajar Berdiferensiasi Berbasis Multiple Intelligence terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik. Bioscientist: Jurnal Ilmiah Biologi*, 11 (2), hlm. 908-923.
- Rahmawati, A. (2020). *Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA di Indonesia. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16 (1), hlm. 55-67.
- Ropi'I, Imam. (2024). *Pembelajaran berdiferensiasi pada topik Pendudukan Jepang untuk menumbuhkan kesadaran sejarah dan kreativitas peserta didik di SMAN 3 Blitar. Historiography Journal of Indonesian History and Education*. 4 (3), hlm. 308.
- Sayono, J. (2013). *Pembelajaran Sejarah Di Sekolah Dari Pragmatis Ke Idealis. Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 7 (1), hlm. 9-15.
- Rejeki, S., & Isharyanti, L. (2020). *Hubungan Kemampuan Berpikir Kritis dengan Kecerdasan Intrapersonal Siswa di SDN 2 Jontlak Kabupaten Lombok Tengah. CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 8(1), 70-75.
- Triwulandari, S., & Supardi, U. S. (2022). *Analisis Inteligensi dan Berpikir Kritis. Utile: Jurnal Kependidikan*, 8(1), hlm. 50-61.
- Widyawati, R., & Rachmadyanti, P. (2023). *Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Materi IPS di Sekolah Dasar. Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11 (2), hlm. 365-379.
- Sumber Skripsi, Tesis atau Disertasi :**
- Afrina, Batrisyia. (2024). *Pengaruh Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Di Sma Bina Warga 1*
-

Palembang. (Skripsi). Universitas Sriwijaya.

Rohmah, T. N. (2024). *Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Kelas Vii Smpn 23 Kota Tangerang. (Tesis). Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.*